

**MENINGKKATKAN PRESTASI BAHASA INDONESIA
DALAM KEMAMPUAN MEMECAHKAN SUATU MASALAH
MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH
(PROBLEM SOLVING)**

Sri Rahayu

*Sekolah Dasar Negeri Mangkujajar
Upt Dinas Pendidikan Kecamatan Kembangbahu
Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi Bahasa Indonesia dalam kemampuan memecahkan suatu persoalan melalui metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) terhadap peningkatan prestasi Bahasa Indonesia dalam kemampuan memecahkan suatu persoalan pada siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas terdiri atas beberapa siklus dengan setiap siklus terdapat perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah terhadap peningkatan kemampuan siswa menanggapi suatu persoalan.

Kata kunci: prestasi belajar, metode pembelajaran pemecahan masalah

Abstract: This study was aimed to determine the increase of Indonesian achievement in the ability of solving a problem through the learning method of resolution (problem solving) and the implementation of learning using learning method of resolution (problem solving) to the Indonesian achievement in the ability of solving a problem at the fifth graders of the state elementary school of Mangkujajar, Kembangbahu District, Lamongan in the academic year of 2015/2016. The research used classroom action research method which consisted of several cycles with each cycle there are planning, action, observation, and reflection. The data was all the fifth graders of the state elementary school of Mangkujajar, Kembangbahu District, Lamongan in the academic year of 2015/2016 in the sum of 20 students. The result of this study indicated that there was a significant problem-solving learning method to increase the ability of students responding to a question.

Keywords: learning achievement, problem-solving learning method

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 ini, keadaan Sumber Daya Manusia kita sangat tidak kompetitif. Menurut catatan *Human Development Report* tahun 2003 versi UNDP, peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada di urutan 112. Indonesia berada jauh di bawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30), dan Singapura (28). Organisasi internasional yang lain juga menguatkan hal itu. *International Educational Achievement (IEA)* melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Sementara itu, *Third Mathematics and Science Study (TIMSS)*, lembaga yang mengukur hasil pendidikan di dunia, melaporkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP kita berada di urutan ke-34 dari 38 negara, sedangkan kemampuan IPA berada di urutan ke-32 dari 38 negara. Jadi, keadaan pendidikan kita memang memprihatinkan. Untuk itu pembaruan pendidikan harus terus dilakukan. (Nurhadi, 2004:1)

Salah satu pembaruan yang dimaksud adalah pembaruan metode pembelajaran. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Pertanyaannya, bagaimana pemahaman anak terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru?

Persoalannya sekarang adalah: (1) bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep

yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut; (2) bagaimana setiap mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh; (3) bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari; dan (4) bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya? (Nurhadi, 2004:3)

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan kepada siswa tangga yang dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut. (Ngalim, 1990:86)

Salah satu metode yang dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan

selama hidupnya adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) atau juga dikenal sebagai metode pembelajaran studi kasus. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu topik yang dipecahkan.

Dengan metode ini siswa belajar menyelami masalah, kemudian mereka berusaha untuk memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuhkembangkan cara berpikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berpikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. peningkatan prestasi Bahasa Indonesia dalam kemampuan memecahkan suatu persoalan melalui metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) pada siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016.
2. pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap peningkatan prestasi Bahasa Indonesia dalam kemampuan memecahkan suatu persoalan pada siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten

Lamongan tahun pelajaran 2015/2016.

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dewasa ini keaktifan siswa mendapat tekanan utama dalam pembelajaran dibanding dengan keaktifan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang sangat penting, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan siswa dan guru, karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Bila topik yang akan dibahas itu luas, berbagai ragam metode dapat digunakan. Karena penggunaan berbagai metode ini dapat saling menutupi kekurangan pada metode yang lain. Biasanya metode mengandung unsur-unsur:

- a. Uraian tentang apa yang akan dipelajari.
- b. Diskusi dan pertukaran pikiran.
- c. Kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain.
- d. Kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian.
- e. Kegiatan-kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku, perPPustakaan, alat audio visual, dan lain-lain.
- f. Kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya. (Sagala, 2003:169)

Kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pengajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pengajaran di bawah kondisi pengajaran tertentu, hal ini berarti bahwa untuk mencapai kondisi pengajaran, bidang

studi harus diorganisasikan dengan strategi pengorganisasian yang tepat, selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula.

Dalam menggunakan model mengajar sudah barang tentu guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Hal yang penting dalam metode adalah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. (Sagala, 2003:201)

Salah satu metode yang dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) atau juga dikenal sebagai metode pembelajaran studi kasus. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu topik yang dipecahkan.

Dengan metode ini siswa belajar menyelami masalah, kemudian mereka berusaha untuk memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuhkembangkan

cara berpikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berpikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sujana, 1992:22). Pendapat Sujana (1999:11) lainnya menyebutkan bahwa “prestasi belajar adalah suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa”. Reigeluth dan Merrill (1979) dalam Degeng (1991:166) mengemukakan bahwa “pengukuran keefektifan pengajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran”.

Belajar digerakkan oleh beraneka ragam macam stimulus yang ada dalam lingkungan sekitar si pelajar. Stimulus itu merupakan masukan untuk proses belajar. Sedangkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dari penampilan si belajar merupakan hasilnya. Penampilan yang dapat dipandang itu bukti hasil belajar sekolah sangat banyak dan beragam mulai dari yang sedemikian sampai dengan yang paling kompleks.

Gagne (1974) memandang kemampuan seseorang yang memungkinkan bervariasinya penampilan itu sebagai “*out come of learning*” (hasil belajar). Hasil belajar itu dikategorikan menjadi lima, yaitu: (1) informasi verbal, (2) ketrampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan (5) ketrampilan motorik.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor

yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kecerdasan, kondisi fisik, psikologis dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat disebut dengan faktor lingkungan, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat disekitar siswa (Patty, 1984).

Uraian di bawah ini membicarakan beberapa hasil penelitian yang menyangkut berbagai faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor itu tentunya yang berasal dari lingkungan kelas atau sekolah. Brophy dan Good (dalam Witrock, 1985) menerangkan beberapa hasil penelitian itu.

Soal dalam rangkaian penelitiannya yang dilaporkan tahun 1966, 1988, 1972, 1973 dan tahun 1978 (dalam Witrock, 1985) mengemukakan bahwa “*Teacher Management*” yang berupa pengawasan secara tipikal mempunyai korelasi positif dengan hasil belajar siswa. Pengawasan guru terhadap tingkah laku siswa dan tugas belajarnya mempunyai korelasi positif, sedangkan terhadap “*Pupil Thinking*” bervariasi menurut tingkat atau kelas siswa.

Dari seluruh penelitian Good and Grows 1997 (dalam Witrock, 2005) diungkapkan berbagai faktor yang menyebabkan hasil belajar lebih tinggi. Faktor-faktor itu adalah: (1) keutuhan pengajaran kelas, (2) kejelasan pengajaran, (3) non evaluatif dan rileks, (4) adanya penghargaan memperoleh hasil yang lebih baik dan (5) adanya kebebasan yang relatif dari gangguan.

Coker, Medley dan Soar (dalam Witrock, 2005) mengemukakan adanya faktor-faktor korelasi positif terhadap hasil belajar, yaitu : (1) pemilihan tujuan dan tujuan khusus yang sesuai untuk siswa, (2) melibatkan siswa dalam mengkoordinasikan dan merencanakan

kegiatan, (3) memberikan petunjuk yang eksplisif, (4) mendengarkan siswa dan menghormati hak siswa untuk mengemukakan bakat atau berbicara selama pemberian tugas dan diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK (*Classroom Action Research*) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. (Riduwan, 2004:3)

Sumber data penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 siswa: 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, penilaian kelas: tes tulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan, skala sikap, angket (kuisisioner), portofolio, dan tugas proyek.

Analisis data penelitian ini menggunakan statistik sederhana yaitu:

Untuk melihat nilai rata-rata kelas

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata penilaian dapat dirumuskan:

$$P = \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Siswa}} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN

Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siswa yang masuk pada kelas V adalah siswa yang sudah dapat mencerna suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Setelah dilakukan identifikasi masalah peneliti memasuki siklus I. Berikut ini adalah pemaparan per siklus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*):

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, LKS 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Selasa, tanggal 26 Januari 2016 di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar dan langkah-langkah pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi penilaian berupa tes tulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Nilai Tes Siklus I

No. Urut	Skor	Ket.		No. Urut	Skor	Ket.	
		T	TT			T	TT
1.	60		V	11.	50		V
2.	60		V	12.	40		V
3.	75	V		13.	75	V	
4.	40		V	14.	75	V	
5.	75	V		15.	60		V
6.	50		V	16.	60		V
7.	75	V		17.	60		V
8.	60		V	18.	50		V
9.	75	V		19.	40		V
10.	70	V		20.	50		V
Σ	640	5	5	Σ	560	2	8
Jumlah skor 1200 Jumlah skor maksimal ideal 2000 % skor tercapai 60							

Keterangan:	T	: Tuntas
	TT	: Tidak Tuntas
	Jumlah siswa yang tuntas	: 7
	Jumlah siswa yang belum tuntas	: 13
	Klasikal	: Belum tuntas

Tabel 2
Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes	60
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
3.	Persentase ketuntasan belajar	35

Pengamatan

Dari kedua tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) diperoleh nilai rata-rata belajar siswa 65 dan ketuntasan belajar mencapai 35 % atau ada 7 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 35 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80 %. Hal ini disebabkan siswa masih kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian diketahui bahwa siswa

dalam mempelajari materi drama masih mengalami hambatan, diantaranya siswa masih kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat.

Siklus II

Tahap Perencanaan.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 2, LKS 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Karena pada siklus pertama masih belum tuntas terutama siswa kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 9 Pebruari 2016 di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar dan langkah-langkah pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi penilaian tes tulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Nilai Tes Siklus II

No. Urut	Skor	Ket.		No. Urut	Skor	Ket.	
		T	TT			T	TT
1.	80	V		11.	70	V	
2.	80	V		12.	70	V	
3.	90	V		13.	85	V	
4.	80	V		14.	90	V	
5.	80	V		15.	75	V	
6.	75	V		16.	90	V	
7.	90	V		17.	90	V	
8.	80	V		18.	75	V	
9.	90	V		19.	80	V	
10.	75	V		20.	75	V	
Σ	820	10	0	Σ	800	10	0

Jumlah skor 1620
Jumlah skor maksimal ideal 2000
% skor tercapai 81

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 20
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 0
 Klasikal : Tuntas

Tabel 4
Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes	81
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3.	Persentase ketuntasan belajar	100

Tabel 5
Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes	60	81
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7	20
3.	Persentase ketuntasan belajar	35	100

Pengamatan

Dari tabel IV.3, IV.4., IV. 5 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*)

diperoleh nilai rata-rata belajar siswa 81 dan ketuntasan belajar mencapai 100 % atau seluruh siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini secara klasikal siswa

sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebesar 100 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80 %.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini hingga mengalami ketuntasan baik ketuntasan secara perorangan maupun secara klasikal dikarenakan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi terbiasa dengan pembelajaran seperti ini. Dengan penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) siswa seakan-akan mengalami sendiri kejadian atau peristiwa yang dikemukakan sebagai masalah.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian diketahui bahwa siswa dalam belajar materi drama masih terdapat kekurangan yaitu siswa kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat..

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru, siswa semakin lebih aktif selama proses belajar berlangsung.

Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga hasil yang diperoleh juga menjadi meningkat atau lebih baik.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan suatu persoalan pada siswa kelas V SD Negeri Mangkujajar, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dalam siklus I (35%) dan siklus II (100%) dan peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 60 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) telah berjalan dengan baik. Guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya untuk mengurangi kelemahan maupun kesalahan dan menjauhkan hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2006. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Degeng³, I.N.S. 1991. *Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta PAU Universitas Terbuka Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan

- Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 5, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Kurikulum 2004, Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran Tematis Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran kelas I sampai dengan VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi, Yasin, Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jambi: Gaung Persada Press.